

Tes Kepribadian: Antara Objektif dan Proyektif dalam Konteks Bimbingan dan Konseling

Indira Lathifah Maratus Sholihah *¹

¹Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*e-mail: 24010014177@mhs.unesa.ac.id ¹

Abstrak

Pemahaman kepribadian sangat penting dalam layanan bimbingan dan konseling untuk merancang intervensi yang efektif. Artikel ini membahas dua pendekatan utama dalam asesmen kepribadian, yaitu tes objektif dan proyektif, serta penerapannya dalam konteks bimbingan dan konseling. Tes objektif seperti MMPI dan EPPS menawarkan hasil yang terstandar dan reliabel, sedangkan tes proyektif seperti Rorschach dan TAT mampu menggali aspek bawah sadar kepribadian. Melalui kajian teori dan analisis literatur, artikel ini menguraikan karakteristik, kelebihan, dan keterbatasan masing-masing tes, serta relevansinya dalam praktik BK. Hasil kajian menegaskan pentingnya pemilihan tes yang sesuai dengan tujuan asesmen dan kompetensi konselor. Pelatihan interpretasi dan etika penggunaan tes juga menjadi rekomendasi utama untuk mendukung asesmen psikologi yang akurat dan bermanfaat.

Kata kunci: tes kepribadian, objektif, proyektif, bimbingan dan konseling, asesmen psikologi

Abstract

Understanding personality is essential in guidance and counseling services to design effective interventions. This article discusses two main approaches in personality assessment, namely objective and projective tests, and their application in the context of guidance and counseling. Objective tests such as MMPI and EPPS offer standardized and reliable results, while projective tests such as Rorschach and TAT are able to explore the subconscious aspects of personality. Through theoretical studies and literature analysis, this article describes the characteristics, advantages, and limitations of each test, as well as their relevance in guidance and counseling practice. The results of the study emphasize the importance of selecting a test that is in accordance with the objectives of the assessment and the competence of the counselor. Training in interpretation and ethics of test use are also the main recommendations to support accurate and useful psychological assessments.

Keywords: personality test, objective, projective, guidance and counseling, psychological assessment

PENDAHULUAN

a. Latar Belakang Permasalahan

Pemahaman kepribadian merupakan salah satu fondasi utama dalam layanan bimbingan dan konseling (BK). Kepribadian tidak hanya mempengaruhi cara individu berpikir, merasa, dan berperilaku, tetapi juga menentukan respons mereka terhadap intervensi konseling. Dalam praktik BK, sering kali konselor menghadapi klien dengan masalah yang kompleks, di mana aspek kepribadian menjadi kunci untuk memahami akar permasalahan dan merancang intervensi yang efektif (Corey, 2017).

Namun, kepribadian bukanlah sesuatu yang dapat diamati secara langsung. Banyak aspek kepribadian yang bersifat laten atau tersembunyi, sehingga membutuhkan alat ukur yang tepat untuk mengungkapkannya. Di sinilah peran tes psikologis menjadi sangat penting. Tes kepribadian membantu konselor memperoleh gambaran yang lebih objektif dan mendalam tentang karakteristik klien, baik yang tampak maupun yang tidak tampak secara langsung (Gregory, 2021). Dalam dunia asesmen kepribadian, terdapat dua pendekatan utama yang sering digunakan, yaitu tes kepribadian objektif dan proyektif. Tes objektif menawarkan hasil yang terstandar dan kuantitatif, sementara tes proyektif memungkinkan eksplorasi aspek-aspek tidak sadar dari kepribadian individu. Perbedaan pendekatan ini menimbulkan pertanyaan mendasar: kapan sebaiknya konselor menggunakan tes objektif atau proyektif? Bagaimana validitas dan reliabilitas masing-masing tes dalam konteks BK?

Topik ini menjadi semakin relevan di tengah tuntutan asesmen yang akurat, etis, dan sensitif terhadap kebutuhan klien. Kesalahan dalam memilih atau menginterpretasi tes dapat berdampak

pada diagnosis yang keliru dan intervensi yang tidak efektif. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang kedua jenis tes kepribadian sangat diperlukan bagi para praktisi BK.

METODE

Penulisan artikel ini menggunakan metode studi pustaka (library research) kualitatif dengan pengumpulan data dari sumber-sumber akademik terpercaya, baik dalam bahasa Indonesia maupun internasional. Sumber yang digunakan meliputi buku teks psikologi, modul dan makalah terkait tes kepribadian proyektif dan objektif, serta jurnal ilmiah yang membahas penerapan tes kepribadian dalam bimbingan dan konseling (Paramadina Repository, 2022; Prayitno, 2015; Sari, 2021). Analisis dilakukan secara deskriptif dan komparatif untuk menguraikan karakteristik, kelebihan, keterbatasan, serta aplikasi kedua jenis tes dalam konteks BK. Studi kasus dan hasil penelitian terdahulu juga diintegrasikan untuk memperkuat argumen dan ilustrasi praktis. Validitas isi dijaga dengan memilih literatur yang diakui secara akademik dan relevan dengan topik

KAJIAN TEORI

a. Tes Kepribadian Objektif

Tes kepribadian objektif adalah instrumen psikologis yang menggunakan format pertanyaan terstruktur, biasanya berupa pilihan ganda atau skala penilaian, dengan sistem skoring yang telah distandarisasi (Gregory, 2021). Ciri utama tes ini adalah adanya pedoman baku dalam administrasi, skoring, dan interpretasi, sehingga hasilnya dapat dibandingkan secara objektif antar individu.

Beberapa contoh tes kepribadian objektif yang populer antara lain:

1. Minnesota Multiphasic Personality Inventory (MMPI): Tes ini dirancang untuk mengidentifikasi pola-pola kepribadian dan gangguan psikologis. MMPI banyak digunakan di bidang klinis dan forensik karena memiliki reliabilitas dan validitas yang tinggi (Butcher et al., 2015).
2. Edwards Personal Preference Schedule (EPPS): Mengukur kebutuhan psikologis individu berdasarkan teori kebutuhan Murray.
3. Sixteen Personality Factor Questionnaire (16PF): Dikembangkan oleh Cattell, 16PF mengukur 16 dimensi kepribadian utama yang dianggap sebagai dasar perilaku manusia (Cattell & Mead, 2008).
4. NEO Personality Inventory-Revised (NEO-PI-R): Mengukur lima dimensi utama kepribadian (Big Five): Neurotisisme, Ekstraversi, Keterbukaan, Keramahan, dan Kehati-hatian (Costa & McCrae, 1992).

Prinsip skoring pada tes objektif bersifat kuantitatif dan dapat diolah secara statistik. Hal ini memungkinkan konselor untuk melakukan interpretasi berdasarkan norma dan standar yang telah diuji secara empiris. Keunggulan utama tes objektif terletak pada reliabilitas (konsistensi hasil) dan validitas (ketepatan pengukuran) yang tinggi, serta kemudahan dalam administrasi secara massal.

b. Tes Kepribadian Proyektif

Tes kepribadian proyektif adalah instrumen yang menggunakan stimulus ambigu atau tidak terstruktur untuk mendorong individu memproyeksikan aspek bawah sadar, motif, dan konflik psikologisnya (Groth-Marnat & Wright, 2016). Dasar teori dari tes proyektif adalah konsep proyeksi dalam psikoanalisis, yaitu kecenderungan individu untuk memproyeksikan pikiran, perasaan, dan keinginannya yang tidak disadari ke dalam respons terhadap stimulus eksternal (Freud, 1923).

Contoh tes proyektif yang sering digunakan antara lain:

1. Rorschach Inkblot Test: Menggunakan sepuluh kartu berisi pola tinta abstrak. Klien diminta mendeskripsikan apa yang mereka lihat, dan responsnya dianalisis untuk mengungkap dinamika psikologis yang tersembunyi (Exner, 2003).
2. Thematic Apperception Test (TAT): Klien diminta membuat cerita berdasarkan gambar-gambar situasi sosial yang ambigu. Cerita yang dihasilkan mencerminkan kebutuhan, konflik, dan motif bawah sadar klien (Murray, 1943).
3. Draw-A-Person (DAP): Klien diminta menggambar manusia. Analisis dilakukan berdasarkan

aspek-aspek gambar yang dianggap merefleksikan kondisi psikologis klien.

Keunggulan tes proyektif terletak pada kemampuannya menggali aspek kepribadian yang tidak dapat diungkap melalui tes terstruktur, terutama motif, konflik, dan dinamika bawah sadar. Namun, interpretasi hasil sangat bergantung pada keahlian administrator dan cenderung bersifat subjektif.

c. Relevansi dalam Bimbingan dan Konseling

Dalam praktik BK, asesmen kepribadian digunakan pada tahap identifikasi masalah, diagnosis, hingga evaluasi hasil intervensi. Konselor memilih jenis tes berdasarkan tujuan asesmen, karakteristik klien, dan konteks masalah yang dihadapi. Tes objektif sering digunakan untuk skrining awal dan pemetaan kepribadian secara umum, sedangkan tes proyektif lebih sering digunakan untuk eksplorasi mendalam, terutama pada kasus-kasus dengan dinamika psikologis kompleks (Corey, 2017; Prayitno, 2015).

d. Tinjauan Pustaka

Penelitian oleh Butcher et al. (2015) menunjukkan bahwa MMPI memiliki reliabilitas dan validitas yang sangat baik dalam mengidentifikasi gangguan psikologis. Di sisi lain, penelitian Groth-Marnat & Wright (2016) menyoroti keunggulan tes proyektif dalam mengungkap dinamika psikologis yang tidak terjangkau oleh tes objektif. Studi di Indonesia oleh Prayitno (2015) juga menegaskan pentingnya pemilihan instrumen asesmen yang sesuai dengan kebutuhan klien dan konteks budaya.

Perbandingan antara kedua jenis tes menunjukkan bahwa tes objektif lebih unggul dalam hal reliabilitas dan kemudahan interpretasi, sementara tes proyektif lebih sensitif dalam menggali aspek-aspek kepribadian yang tersembunyi, meskipun reliabilitasnya sering dipertanyakan (Cohen, Swerdlik, & Sturman, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisis Perbandingan

Struktur dan Format

Tes objektif memiliki format terstruktur, dengan pertanyaan atau pernyataan yang jelas dan pilihan jawaban yang terbatas. Hal ini memungkinkan skoring yang objektif dan konsisten antar administrator. Sebaliknya, tes proyektif menggunakan stimulus yang ambigu, sehingga respons klien sangat bervariasi dan interpretasinya membutuhkan keahlian khusus (Groth-Marnat & Wright, 2016).

Interpretasi

Interpretasi tes objektif didasarkan pada norma dan standar yang telah diuji secara empiris. Skor yang diperoleh dapat dibandingkan dengan populasi normatif, sehingga memudahkan diagnosis dan perencanaan intervensi. Pada tes proyektif, interpretasi sangat bergantung pada kemampuan dan pengalaman administrator. Tidak jarang dua administrator yang berbeda menghasilkan interpretasi yang berbeda terhadap respons yang sama.

Reliabilitas dan Validitas

Tes objektif umumnya memiliki reliabilitas dan validitas yang tinggi karena prosedur administrasi dan skoring yang terstandar. Tes proyektif, meskipun mampu menggali aspek psikologis yang dalam, sering dikritik karena rendahnya reliabilitas antar penilai (inter-rater reliability) dan validitas konstruk yang lemah (Cohen et al., 2018).

Sensitivitas Budaya

Tes objektif yang dikembangkan di negara tertentu kadang kurang sensitif terhadap perbedaan budaya. Misalnya, item-item dalam MMPI atau NEO-PI-R mungkin tidak sepenuhnya relevan untuk populasi Indonesia tanpa adaptasi budaya. Tes proyektif, karena sifatnya yang lebih bebas, cenderung lebih fleksibel dalam mengakomodasi perbedaan budaya, meskipun tetap memerlukan interpretasi yang sensitif terhadap konteks lokal (Prayitno, 2015).

Peran Keterampilan Profesional Konselor

Penggunaan dan interpretasi kedua jenis tes memerlukan keterampilan profesional yang tinggi. Konselor harus memahami prinsip-prinsip dasar asesmen, etika penggunaan tes, serta memiliki kemampuan interpretasi yang baik. Kesalahan dalam interpretasi dapat berakibat fatal pada diagnosis dan intervensi yang diberikan.

b. Studi Kasus / Ilustrasi Aplikasi**Kasus 1: Penggunaan MMPI pada Konseli Remaja**

Seorang konselor sekolah menghadapi seorang siswa SMA yang menunjukkan perilaku menarik diri dan prestasi akademik menurun. Setelah wawancara awal, konselor memutuskan untuk menggunakan MMPI sebagai bagian dari asesmen. Hasil MMPI menunjukkan skor tinggi pada skala depresi dan kecemasan, serta indikasi adanya masalah penyesuaian sosial. Berdasarkan hasil ini, konselor dapat merancang intervensi yang fokus pada dukungan emosional dan pengembangan keterampilan sosial, serta merujuk siswa ke psikolog klinis jika diperlukan.

Kasus 2: Penggunaan TAT pada Konseli dengan Latar Belakang Trauma

Seorang klien dewasa datang ke layanan konseling dengan keluhan sering mengalami mimpi buruk dan kesulitan tidur setelah mengalami kecelakaan. Konselor menggunakan TAT untuk mengeksplorasi dinamika psikologis klien. Dalam cerita yang dibuat klien terhadap gambar-gambar TAT, terungkap adanya perasaan bersalah dan ketakutan yang mendalam terkait peristiwa kecelakaan. Informasi ini membantu konselor memahami sumber kecemasan klien dan merancang intervensi yang lebih tepat, seperti terapi kognitif perilaku untuk mengatasi trauma.

Simulasi Hasil dan Interpretasi

Pada kedua kasus di atas, hasil tes tidak digunakan sebagai satu-satunya dasar pengambilan keputusan, tetapi sebagai alat bantu untuk memperkaya pemahaman tentang kondisi klien. Konselor tetap melakukan triangulasi data dengan wawancara, observasi, dan asesmen lain untuk memastikan diagnosis yang akurat.

c. Kelebihan dan Keterbatasan**Kelebihan Tes Objektif**

1. Standarisasi: Prosedur administrasi dan skoring yang baku memastikan hasil yang konsisten.
2. Efisiensi: Dapat diadministrasikan secara massal dan dalam waktu relatif singkat.
3. Kuantitatif: Hasil dapat diolah secara statistik untuk keperluan diagnosis dan evaluasi.

Keterbatasan Tes Objektif

1. Risiko Disimulasi: Klien dapat memberikan jawaban yang dianggap "baik" (social desirability bias).
2. Bias Respon: Beberapa item mungkin tidak relevan secara budaya atau bahasa.
3. Kurang Mendalam: Tidak mampu menggali dinamika bawah sadar atau konflik psikologis yang kompleks.

Kelebihan Tes Proyektif

1. Kedalaman Interpretasi: Mampu mengungkap aspek kepribadian yang tersembunyi dan tidak disadari.
2. Fleksibilitas: Dapat digunakan pada klien yang sulit mengungkapkan perasaan secara verbal.
3. Sensitivitas Budaya: Respons lebih bebas sehingga dapat mencerminkan konteks budaya klien.

Keterbatasan Tes Proyektif

1. Subjektivitas Interpretasi: Hasil sangat bergantung pada keahlian administrator.
2. Keterampilan Tinggi: Membutuhkan pelatihan khusus untuk administrasi dan interpretasi.
3. Reliabilitas Rendah: Konsistensi antar penilai sering menjadi masalah.

KESIMPULAN**a. Rangkuman Pembahasan**

Tes kepribadian, baik objektif maupun proyektif, memiliki fungsi dan kekuatan masing-masing dalam konteks bimbingan dan konseling. Tes objektif unggul dalam hal reliabilitas, validitas, dan efisiensi, sementara tes proyektif lebih efektif untuk eksplorasi mendalam aspek-aspek kepribadian yang tidak disadari. Pemilihan jenis tes harus disesuaikan dengan tujuan asesmen, karakteristik konseli, dan kompetensi konselor.

b. Implikasi Asesmen Psikologi dalam BK

Penting bagi konselor untuk memahami karakteristik, kelebihan, dan keterbatasan masing-masing jenis tes kepribadian. Tes kepribadian sebaiknya digunakan sebagai alat bantu eksplorasi,

bukan sebagai satu-satunya dasar pengambilan keputusan. Penggunaan asesmen kepribadian yang tepat dapat meningkatkan efektivitas layanan BK dan membantu klien mencapai perkembangan optimal. Oleh karena itu, pelatihan konselor dalam interpretasi dan etika penggunaan tes sangat direkomendasikan untuk memastikan asesmen yang akurat, etis, dan bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Butcher, J. N., Graham, J. R., Ben-Porath, Y. S., Tellegen, A., Dahlstrom, W. G., & Kaemmer, B. (2015). *MMPI-2: Manual for administration, scoring, and interpretation*. University of Minnesota Press.
- Cattell, H. E. P., & Mead, A. D. (2008). The Sixteen Personality Factor Questionnaire (16PF). In G. J. Boyle, G. Matthews, & D. H. Saklofske (Eds.), *The SAGE Handbook of Personality Theory and Assessment: Volume 2—Personality Measurement and Testing* (pp. 135–178). SAGE Publications.
- Cohen, R. J., Swerdlik, M. E., & Sturman, E. D. (2018). *Psychological Testing and Assessment: An Introduction to Tests and Measurement* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Corey, G. (2017). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (10th ed.). Cengage Learning.
- Costa, P. T., & McCrae, R. R. (1992). *Revised NEO Personality Inventory (NEO-PI-R) and NEO Five-Factor Inventory (NEO-FFI) professional manual*. Psychological Assessment Resources.
- Exner, J. E. (2003). *The Rorschach: A Comprehensive System* (4th ed.). Wiley.
- Freud, S. (1923). *The Ego and the Id*. W. W. Norton & Company.
- Gregory, R. J. (2021). *Psychological Testing: History, Principles, and Applications*. Pearson.
- Groth-Marnat, G., & Wright, A. J. (2016). *Handbook of Psychological Assessment* (6th ed.). Wiley.
- Murray, H. A. (1943). *Thematic Apperception Test Manual*. Harvard University Press.
- Paramadina Repository. (2022). *Modul Tes Kepribadian Proyektif*. Universitas Paramadina.
- Prayitno. (2015). *Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. PT RajaGrafindo Persada.
- Sari, E. Y. D. (2021). *Makalah Tes Kepribadian Proyektif dan Objektif*. Universitas Ahmad Dahlan.